

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal, seharusnya dapat dijadikan modal utama dalam mengembangkan dan memajukan pembangunan nasional. Eksistensi bangsa sendiri di mata dunia dapat dilihat dari bagaimana negara tersebut menghargai budayanya. Namun realitanya, budaya Indonesia saat ini banyak di klaim oleh bangsa lain, hal ini merupakan kesalahan kita sendiri yang kurang mampu menghargai budaya yang ada. Banyak peninggalan budaya yang bernilai tinggi terbengkalai, tidak dirawat bahkan banyak yang di gusur atau di perdagangkan (Sumodiningrat & Ayu, 2016). Oleh karena itu, negara harus mempertahankan budaya warga negaranya agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri dan identitas nasional yang disebabkan oleh masuknya dampak budaya asing yang mempengaruhi pola kehidupan bangsa Indonesia (Islamuddin, 2014).

Kebudayaan Indonesia tidak bisa di lepaskan dari akar kebudayaan Melayu, mulai dari bahasa, seni, perilaku dan lain sebagainya. Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Kontribusi yang diberikan berupa nilai-nilai normatif sampai pada nilai-nilai yang bersifat ekspresif dan transformatif (H.M. Nazir, 2005). Sejarah telah membuktikan bahwa sejak tanggal 28 Oktober 1928, Indonesia telah memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang di ambil dari bahasa Melayu (Sukesti,2015). Hal ini di karena bahasa Melayu mempunyai struktur kalimat yang mudah di mengerti dan memiliki ejaan yang baik (Sunandar, 2015). Tak sampai di situ saja, peradaban Melayu semakin gemilang mana kala Bahasa Melayu menjadi lingua-franca yang di tuturkan sebagai bahasa perdagangan dunia. Para pedagang Cina dan India misalnya, menjadikan bahasa Melayu sebagai medium penuturan yang di gunakan hampir di seluruh wilayah Nusantara. Sampai saat ini, bahasa Melayu sudah menjadi bahasa keempat dunia yang di tuturkan lebih kurang 250 juta orang (Srikandi, 2015). Semua itu merupakan suatu bukti bahwa Melayu dengan peradabannya telah mampu menjawab persoalan zaman, menjadi identitas pemersatu dan menjadi arah kebijakan politik selanjutnya. Capaian tersebut tentu saja disebabkan oleh pengalaman panjang bangsa Melayu itu sendiri, sehingga ia tidak hanya sebagai entitas etnis, bangsa atau budayasemata, melainkan suatu perubahan yang sangat luhur, sehingga dapat mencerahkan bangsa ini.

Terdapat beberapa tempat di Nusantara yang di pandang sebagai pusat sastra Melayu, misalnya Riau, Jakarta dan Palembang (Rukmi, 2005). Dan orang Melayu itu biasanya di kaitkan dengan masyarakat yang tinggal di Palembang dan sekitarnya (Wahyudin, 2014). Palembang sendiri merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Selatan, sebuah kota tertua yang ada di Indonesia. (Utomo, 2012). Kota yang terkenal dengan Jembatan Ampera dan

makanan khas pempek ini dulunya merupakan wilayah Kerajaan Sriwijaya yang mempunyai kekuatan politik terbesar di kawasan Asia Tenggara. Setelah Kerajaan Sriwijaya runtuh, Palembang berubah menjadi sebuah Kerajaan Islam yang kemudian bertransformasi menjadi Kesultanan Palembang Darussalam.

Sejak pertama kali dibangun oleh Dapunta H yang Sri Jayanasa pada tanggal 16 Juni 682 M, maka Kota Palembang hari ini telah berusia 1382 tahun. Suatu usia yang sudah sangat dewasa untuk ukuran sebuah kota. Kita boleh berbangga karena Palembang merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki “akte kelahiran”, yang proses kelahirannya dicatat dalam sebuah batu kali yang dikenal dengan nama Prasasti Kedukan Bukit (Utomo,2012). Prasasti Kedukan Bukit sendiri adalah dokumen fisik tertua yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, yang ditemukan oleh seorang pegawai Belanda bernama M. Batenburg pada tahun 1920, di Kampung Kedukan Bukit, Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti ini menjadi penting karena di dalamnya ada tercatat nama “Sriwijaya”, sebuah kerajaan maritim legenda terkenal di Asia Tenggara (Srikandi, 2015).

Kota Palembang merupakan Ibu Kota bagi pemerintah Kota Palembang sekaligus Ibu Kota bagi Propinsi Sumatera Selatan. Peran utama kota ini adalah sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, industri dan sebagai pusat pelayanan bagi kawasan disekitarnya. Sebagai Ibu Kota Propinsi Sumatera Selatan, Kota Palembang mengalami pembangunan pesat dari semua bidang. Pembangunan adalah suatu upaya perubahan yang berlandaskan pada suatu pilihan pandangan tertentu yang tidak bebas dari pengalaman (sejarah), realitas keadaan yang sedang dihadapi, serta kepentingan pihak-pihak yang membuat keputusan pembangunan.

Pemerintah Kota Palembang, mencanangkan sebuah program yang diberinama Palembang EMAS 2018 yang mempunyai potensi sebagai salah satu Kota Palembang yang strategis, Pusat pertumbuhan ekonomi yang baik, Pusat Perdagangan Barang dan Jasa yang bersih dan sehat, mempunyai kawasan pariwisata nasional yang strategis, Infrastruktur Kota yang baik, serta Kota Palembang yang dalam lingkungan Kota yang bersih, aman, sehat dan juga kondusif.

Melalui Palembang Emas 2018-2023, Pemerintah Kota Palembang berupaya memosisikan Melayu dan Kacamata sejarah, budaya dan politik, dengan harapan dapat memberikan sebuah formula ditengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks akhir-akhir ini. Karena Budaya Politik dan budaya melayu merupakan budaya luhur bangsa Indonesia dan keakrifan lokal sendiri adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kesultanan Palembang Darussalam dan warisan sosio-kultural yang dibentuk pada masyarakat Palembang yang masih berlangsung hingga saat ini yang tercermin dalam visi misi pembangunan Kota Palembang 2018-2023. Sesuai dengan visi misi dari Walikota yang dipimpin oleh H.

Harnojoyo, S.Sos. dan diwakili oleh Fitrianti Agustinda, SH. Yang terpilih melalui pilkada langsung Kota Palembang tahun 2018, maka visi pembangunan Kota Palembang sampai dengan tahun 2023, adalah : “PALEMBANG EMAS DARUSSALAM 2023”. EMAS yang menjadi Visi mengandung makna, Elok Madani Aman dan Sejahtera dan DARUSSALAM mengandung arti, Kota Palembang menjadi Kota yang Aman, Damai, Tenram, Makmur dan Sejahtera serta adanya harmoni antara kehidupan manusia dan alam.

Untuk mencapai Visi tersebut Walikota Palembang melaksanakan beberapa Misi yaitu :

1. Mewujudkan pembangunan infrastruktur perkotaan yang terpadu, merata berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang berbasis Teknologi dan Informasi.
2. Mewujudkan masyarakat yang religius, berbudaya, beretika, melalui pembangunan budaya integritas yang didukung oleh Pemerintahan yang bersih, berwibawa dan professional.
3. Mewujudkan Palembang Kota yang dinamis sebagai simpul Pembangunan Regional, Nasional dan Internasional yang Kompetitif dan Komparatif dengan menjamin rasa aman untuk berinvestasi.
4. Mewujudkan ekonomi kerakyatan yang inovatif dan kreatif serta berdayasaing tinggi.
5. Menjadikan Palembang Kota Pariwisata Sungai dan Budaya serta Event Olahraga kelas Dunia yang harmoni antara kehidupan manusia dan alam. Berdasarkan latar belakang di atas Visi dan Misi Pemerintahan dalam pembangunan Kota Palembang berkaitan dengan Budaya Politik Melayu sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “BUDAYA POLITIK MELAYU DALAM VISI MISI PEMBANGUNAN KOTA PALEMBANG EMAS DARUSSALAM”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Budaya Politik Melayu dalam Visi Misi Pembangunan KotaPalembang Emas Darussalam?
2. Bagaimana Walikota Palembang mewujudkan visi tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis BudayaPolitik Melayu dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam.
2. Untuk mengetahui program Walikota Palembang terhadap melaksanakan Visi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini memiliki beberapa manfaat, baik itu manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian di harapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi Universitas maupun pihak-pihak lain untuk memberikan gambaran tentang Perkembangan dalam segi pembangunan Budaya Politik Melayu dalam Visi Pembangunan Kota Palembang;

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penelitian ini mengandung unsur Budaya Politik Melayu, dapat di jadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat menambah wawasan bagi pembaca.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai Budaya Politik Melayu Dalam Visi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam penulis belum pernah menemukan penelitian yang membahas tentang ini sebelumnya, akan tetapi ada beberapa penelitian yang menurut penulis dapat dijadikan sebagai suatu referensi dalam melakukan penelitian, yang dimaksud adalah:

Jurnal dari Andi Candra Jaya dengan judul “*Strategi Kebudayaan Politik Melayu Masyarakat Melayu Palembang Dalam Menghadapi Tantangan Global*” di dalam penelitiannya membahas mengenai politik budaya melayu dalam lingkungan masyarakat kota palembang. Penelitian Andi Candra Jaya ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori konflik. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan ini, penelitian ini akan meneliti mengenai “*Budaya Politik Melayu Dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam*” teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori budaya melayu dengan metode kualitatif, ditempat yang sama namun dengan judul yang berbeda. Khususnya penelitian akan membahas mengenai bagaimana budaya politik melayu dalam visi pembangunan kota palembang emas darussalam.

Skripsi dari Ayu Lestari dengan judul “*Budaya Politik Kampung Arab AL-MUNAWAR 13 Ulu Palembang*” adapun skripsi ini membahas mengenai tipe Budaya Politik dan Orientasi yang diterapkan Masyarakat Kampung AL-MUNAWAR 13 Ulu Palembang. Dalam skripsi ini Ayu Lestari menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori budaya politik. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan ini, penelitian ini akan meneliti mengenai “*Budaya Politik Melayu Dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam*” teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori budaya melayu dengan metode kualitatif, ditempat yang sama namun dengan judul yang berbeda. Khususnya penelitian akan membahas

mengenai bagaimana budaya politik melayu dalam visi pembangunan kota Palembang emas darussalam.

Jurnal dari Aprizal dan Ali Yusri dengan judul “*Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Politik Melayu Riau*” didalam jurnalnya membahas tentang pengaruh pergeseran makna relasi kekuasaan budaya melayu terhadap sistem kekuasaan pemerintah Riau. Jurnal Aprizal dan Ali Yusri ini metode yang digunakan dalam penulisan ini metode kualitatif deskriptif dan teori budaya melayu. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan ini, penelitian ini akan meneliti mengenai “*Budaya Politik Melayu Dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam*” teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori budaya melayu dengan metode kualitatif, ditempat yang berbeda dan dengan judul yang berbeda. Khususnya penelitian akan membahas mengenai bagaimana budaya politik melayu dalam visi pembangunan kota Palembang emas darussalam.

Disertasi dari Haljuliza Fasari P dengan judul “*Akulturas Islam dan Kebudayaan Melay (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)*” dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana akulturas islam dan kebudayaan melayu Palembang berpengaruh terhadap masa depan kemelayuan dalam konteks terefleksi dalam tradisi siklus hidup. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan hidtoris dengan teori kemelayuan Palembang. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan ini, penelitian ini akan meneliti mengenai “*Budaya Politik Melayu Dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam*” teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori budaya melayu dengan metode kualitatif, ditempat yang sama namun dengan judul yang berbeda. Khususnya penelitian akan membahas mengenai bagaimana budaya politik melayu dalam visi pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam.

Skripsi dari Abdul Rohman dengan judul “*Konsep Politik Melayu Dipulau Bangka*”(Studi Analis Undang-Undang Sindang Mardika) pada artikel ini membahas tentang sejarah konsep politik melayu berdasarkan hukum adat masyarakat etnis melayu yang ada dipulau Bangka. Pada penulisan article ini menggunakan metode kualitatif dokumentasi historis dan dengan teori konsep politik melayu. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan ini, penelitian ini akan meneliti mengenai “*Budaya Politik Melayu Dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam*” teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori budaya melayu dengan metode kualitatif, ditempat yang berbeda dan dengan judul yang berbeda. Khususnya penelitian akan membahas mengenai bagaimana budaya politik melayu dalam visi pembangunan kota Palembang emas darussalam.

Skripsi dari Wahyu Wiji Utomo dengan judul “*Budaya Poliitik Melayu Dalam Etnis Jawa*” dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana sebenarnya budaya politik melayu yang ada dalam etnis Jawa. Pada penelitian ini Wahyu Wiji Utomo menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori politik. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini membahas tentang “*Budaya Politik Melayu Dalam*

*Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam*” dengan menggunakan teori budaya melayu dengan metode kualitatif dengan judul penulisan dan tempat penelitian yang berbeda. Khususnya penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana budaya politik melayu dalam visi misi pembangunan kotapalembang emas darussalam.

Tabel Tinjauan Pustaka

| No | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|---|--|
| 1. | Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama melakukan penelitian di kota palembang.  | Sedangkan perbedaannya terletak pada judul.  |
| 2. | Persamaan antara skripsi Ayu Lestari dengan skripsi yang saya tulis adalah sama-sama menggunakan teori politik, sama- sama menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian | Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada judul skripsi.  |
| 3  | Persamaan antara jurnal Aprizal dan Ali Yusri dengan skripsi yang saya tulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan teori budaya politik        | Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada judul dan berbeda lokasi penelitian  |
| 4  | Pada disertasi Haljuliza Fasari P dan skripsi yang saya tulis memiliki persamaan pada lokasi penelitian.  | Sedangkan perbedaannya berda pada teori penelitian dan metode penelitian, disertasi dari Haljuliza Fasari P menggunakan teori kemelayuan palembang dan metode deskriptif hidtoris sedangkan skripsi saya menggunakan teori budaya politik dengan metode kualitatif |
| 5  | Persamaan antara skripsi yang dibuat oleh Abdul Rohman dan penulisan skripsi yang saya  | Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang di gunakan serta lokasi  |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | buat adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif   | penelitian yang berbeda dan dengan judul yang berbeda.                                  |
| 6 | Persamaan antara skripsi dari Wahyu Wiji Utomo dan skripsi yang saya tulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif | Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, teori yang digunakan dan judul. |

Adapun tabel di atas menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan tinjauan pustaka.

## F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini untuk meneliti, menjelaskan dan menyimpulkan hasil penelitian seperti menggunakan teori tentang budaya politik. Budaya politik merupakan pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi politik, pemerintahan, hukum, norma, kebudayaan yang biasa digunakan oleh seluruh masyarakat setiap harinya.

### 1. Budaya Politik

Gabriel A. Almond dan Sidney Verba mengaitkan budaya politik dengan orientasi dan sikap politik seseorang terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem politik. Almond dan Verba melihat bahwa dalam pandangan tentang objek politik terdapat tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif adalah suatu kemampuan yang menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman serta kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap jalannya sistem politik. Seperti tokoh pemerintah, kebijakan yang mereka ambil, atau mengenai simbol-simbol yang dimiliki oleh sistem politiknya, seperti Ibu Kota Negara, Lambang Negara, kepala Negara, Batas-Batas Negara, Mata Uang yang dipakai.
2. Komponen afektif adalah menyangkut dengan perasaan seseorang warga negara terhadap sistem politik dan peranan yang dapat membuatnya menerima dan menolak sistem politik itu.
3. Komponen evaluatif adalah yang menyangkut keputusan dan praduga tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

Sebagai hasil evaluasi sikap yang disimpulkan dari berbagai pengamatan terhadap objek di jelaskan dalam bentuk respon kognitif, afektif, maupun perilaku, Almond mengajukan pengklarifikasian budaya politik sebagai berikut:

- a) Budaya politik prokial yaitu, tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif.
- b) Budaya politik kaula/subjek yaitu, masyarakat yang bersangkutan sudah relatif maju tetapi masih pasif.
- c) Budaya politik partisipan yaitu, budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik yang sangat tinggi.

Ketiga komponen diatas yang digunakan penulis untuk menentukan Budaya Politik Melayu Dalam Visi Misi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam.

Budaya politik merupakan pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan adminidtrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat-istiadat, dan norma kebiasaan yang di hayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya. Budaya politik juga dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentu kebijakan publik bagi masyarakat (Rusadi kantraprawira, *Budaya politik*).

Teori tentang budaya politik yang diajukan oleh David Easton yang kemudian dikembangkan oleh Almond ini mewarnai kajian ilmu politik pada kala itu (1950-1970). Diantara kalangan teoritis dalam ilmu politi yang sangat berperan dalam mengembangkan teori kebudayaan politik adalah Almond dan Verba ketika keduanya melakukan kajian dilima negara yang kemudian melahirkan buku yang sangat berpengaruh pada 1960 an-1970 an yaitu "*The Civic Curture. Civic culture* inilah yang menurut Almond dan Verba merupakan basis bagi budaya politik yang membentuk demokrasi.

Almond menunjukkan bahwa setiap budaya politik mewujudkan dirinya di dalam pola orientasi dan tindakan politik tertentu. Dalam pengertian yang hampir sama Lucian W. Pye mendefinisikan budaya politik "*The Orderer Subjective Realism Of Politic*" merupakan yang paling jelas bahwa budaya politik adalah menunjukkan pada sistem kepercayaan tentang pola-pola interaksipolitik dan institusi politik.

Miriam Budiarto menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam budaya politik adalah budaya politik yang mencerminkan faktor subjektif. Budaya politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti normal-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang di miliki oleh individu-individu dan beroperasi di dalam seluruh masyarakat.

Sumartono (2018), menyatakan budaya politik merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat dengan ciri-ciri yang lebih khas. Istilah budaya politik mencakup masalah legitimasi, pengaturan kekuasaan, proses pembuatan kebijakan pemerintahan, kegiatan partai politik, perilaku aparat negara, serta gejolak masyarakat terhadap kekuasaan yang memerintah. Dengan demikian, budaya politik langsung mempengaruhi kehidupan politik dan menentukan keputusan nasional yang menyangkut pola pengalokasian sumber- sumber masyarakat, namun setiap unsur masyarakat berbeda pula budaya politiknya.

Menurut Austin Ranney dalam Pureklolon (2021), budaya politik adalah seperangkat pandangan-pandangan tentang politik dan pemerintahan yang di pegang secara bersama-sama. Ia juga mengartikan budaya politik sebagai

sebuah pola orientasi-orientasi terhadap objek objek politik. Moctar Massoed dalam Pureklolon (2021), pengertian budaya politik adalah sikap dan orientasi warga suatu negara terhadap kehidupan pemerintahan negara dan politiknya.

Cara umum budaya politik merujuk pada keyakinan, simbol, dan nilai-nilai. Bagi Almond, seluruh sistem politik melekat pada pola orientasi tindakan politik. Samuel Beer dan Adam Ulam berpendapat, pola tersebut terdiri dari gagasan dan tradisi tentang kewenangan. Sidney Verba merujuk budaya politik sebagai orientasi seluruh anggota dari suatu sistem politik. Pola ini mungkin bersifat kognitif, melibatkan perasaan tentang politik, atau bersifat evaluasi, melibatkan penilaian tentang politik. Mereka tersalurkan dari generasi ke generasi lewat ragam institusi komunikasi dan sosialisasi seperti keluarga, sekolah, dan tempat kerja (Efriza dalam Mustanir, 2016).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu pengkajian yang mempelajari peraturan atau metode, penelitian ini bersifat library research sehingga pengumpulan data pada penelitian ini di dapat melalui jurnal, dokumen, internet, dll. Metode penelitian menyangkut bagaimana kita melakukan penelitian dengan cara sistematis, ilmiah dan terperinci (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2008).

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini bersifat *library research* dimana data yang didapat lebih banyak data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif yang bersifat untuk memahami makna ataupun keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis yang dalam hal ini berhubungan dengan Budaya Politik Palembang Emas Darussalam (Sugiono 2018).

Metode kualitatif berdasarkan data-data yang di dapat untuk menganalisa penelitian, dalam metode ini akan mendeskripifkan tentang budaya politik melayu dalam visi misi pembangunan kota palembang emas darussalam dan disajikan dalam metode kualitatif dalam bentuk gambaran, kalimat ataupun angka non statistik serta. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. yang didapatkan melalui situs resmi (palembang.go.id) yang berkaitan dengan budaya politik melayu dalam membangun kota Dalam Visi

## Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam

### **2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah data-data yang berasal dari buku, artikel, laporan-laporan, internet, dan jurnal-jurnal yang resmi maupun non resmi termasuk website, situs resmi ([palembang.go.id](http://palembang.go.id)) yang berhubungan dengan visi misi Kota Palembang Emas Darussalam.

### **3. Teknis Pengumpulan Data**

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi dimana data yang didapat tidak langsung diajukan kepada subjek penelitian melainkan melalui dokumentasi yang resmi, website, dan bukti-bukti yang memproses penelitian.

### **4. Teknis Analisa Data**

Teknis analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa data data dan dokumen-dokumen, jadi penulis menganalisa data dengan Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya penulis melakukan penelusuran lalu kemudian dilakukan pengumpulan data sampai jelas, mulai dari analisa sampai penyusunan laporan. Langkah-langkah analisa data secara umum.

:

#### **1. Pengolahan Data**

Mengumpulkan data dari sumber-sumber data dan dokumentasi yang resmi dari website kemudian peneliti mendownload data dari laporan-laporan mengenai persoalan budaya politik melayu dalam Visi pembangunan Kota Palembang Emas. Data yang sudah terkumpul di dalam tahap pengumpulan data, kemudian perlu diolah kembali. Pengolahan data tersebut memiliki tujuan agar data lebih sederhana, sehingga semua data yang telah terkumpul dan menyajikannya sudah tersusun dengan baik dan rapi kemudian baru dianalisis.

#### **2. Penganalisisan Data**

Apabila proses pengolahan data telah selesai, maka proses selanjutnya yaitu analisis data. Mengelompokkan dokumen-dokumen dalam beberapa kelompok yaitu: Budaya politik melayu, Visi Pembangunan Kota, dan dokumen-dokumen mengenai budaya politik melayu dalam visi pembangunan Kota Palembang Emas, kemudian melakukan analisis data dengan cara membaca dokumen-dokumen tersebut. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan dan juga memudahkan data untuk ditafsirkan.

### **3. Kontruksi Hasil Analisis**

Kemudian bila data sudah selesai dianalisis, kegiatan yang harus dilakukan yaitu mengkontruksikan hasil analisa data tersebut. Mengkontruksikan analisa data menggunakan teori budaya politik dan sistem politik budaya melayu dalam pemerintahan. Berdasarkan data- data tersebut peneliti menganalisa Visi Pembangunan Kota Palembang Emas 2018-2023.

### **H. Sistematika Penulisan Laporan**

Untuk mempermudah penulisan dan penyusunan dalam penelitian ini diperlukan sistematika penulisan yang dibuat per masing-masing bab dan ditulis secara ringkas, yakni:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan metode penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan dara, dan tehnik analisa data.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA YANG RELEVAN**

Pada bab ini tinjauan tentang masalah budaya politik melayu dalam visi pembangunan Kota Palembang Emas 2018-2023 yang ada di Kota Palembang, kebijakan pemerintah Walikota Palembang untuk menjadikan Kota Palembang Elok, Madani, Aman, Elok,Sejahtera dan Darussalam.

#### **BAB III DESKRIPSI RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran atau definisi umum penelitian yang menjelaskan tentang lokasi atau gambaran geografis dimana penulis akan melakukan penelitian terkait dengan Budaya Politik Melayu dalam visi pembangunan kota palembang emas darussalm.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian yang menguraikan hasil dan pembahasan mengenai Budaya Politik Melayu Dalam Visi Pembangunan Kota Palembang Emas Darussalam.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan secara ringkas dan jelas, ditambah dengan saran-saran.

